

Strategi Menumbuhkan Cinta Ilahi pada Peserta Didik: Telaah Tematik Hadis Qudsi tentang Pedagogi Spiritual Islam

*¹Sintaria Marsela, ²Althaf Javid H. Aziz, ³Muhammad Akmansyah
*^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: *¹sintariamarsela8@gmail.com, ²Althafjavid01285@gmail.com,
³akmansyah@radenintan.ac.id

Abstract

Contemporary spiritual education is often trapped in formal ritualism without touching the essence of transcendence, resulting in profound spiritual emptiness among learners. This journal aims to analyze the urgency of Divine Love (Maḥabbatullāh) as the foundation of spiritualism and to identify pedagogical stages for cultivating it, sourced from thematic study of Hadith Qudsi (especially Hadith 9 regarding the closeness of servants). This research employs a qualitative method through thematic study (al-dirāsah al-mawḍū'iyah) of Hadith Qudsi to identify patterns of Divine-human interaction. The research findings identify three pedagogical stages of Divine Love: Profession of Faith (Iqrār), Consistency of Faith (Istiqāmah), and Social-Spiritual Connectivity (Wasilah). These stages demonstrate that Maḥabbatullāh is not an end goal, but rather an active process that begins from ritual obedience toward Divinely-oriented social interaction. This study concludes that Islamic education must shift its focus from normative obedience alone to developing pedagogical strategies based on Divine Love as the most important strategy in grounding transcendent spiritualism among learners.

Keywords: *Divine Love, Hadith Qudsi, Spiritual Pedagogy, Hadith Studies, Islamic Education*

Abstrak

Pendidikan spiritual kontemporer seringkali terjebak dalam ritualistik formal tanpa menyentuh esensi transendensi, mengakibatkan kekosongan spiritualisme yang mendalam pada peserta didik. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis urgensi Cinta Ilahi (Maḥabbatullāh) sebagai pondasi spiritualisme dan mengidentifikasi tahapan pedagogi untuk menumbuhkannya, bersumber dari telaah tematik Hadis Qudsi (terutama Hadis ke-9 tentang kedekatan hamba). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui telaah tematik (al-dirāsah al-mawḍū'iyah) Hadis Qudsi untuk mengidentifikasi pola interaksi Ilahi-manusia. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tahapan pedagogi Cinta Ilahi: Pengakuan Iman (Iqrār), Konsistensi Iman (Istiqāmah), dan Keterhubungan Sosial-Spiritual (Wasilah). Tahapan ini menunjukkan bahwa Maḥabbatullāh bukanlah tujuan akhir, melainkan proses aktif yang dimulai dari ketaatan ritual menuju interaksi sosial yang berorientasi Ilahi. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus menggeser fokus dari ketaatan normatif semata ke pengembangan strategi pedagogi berbasis Cinta Ilahi sebagai strategi terpenting dalam membudayakan spiritualisme transenden pada peserta didik.

Kata Kunci: *Cinta Ilahi, Hadis Qudsi, Pedagogi Spiritual, Dirāsāt Hadis, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius di era modernitas, di mana transfer pengetahuan agama cenderung mereduksi esensi spiritual menjadi sekadar formalitas hukum dan ritual¹. Banyak program pendidikan spiritual berfokus pada ketaatan normatif (*syarī'ah*) dan pelaksanaan ritual (*fiḥ*) tanpa menyentuh dimensi transendensi (*tawḥīd*) yang mendalam. Akibatnya, peserta didik seringkali mengalami disorientasi spiritual, yaitu mengetahui apa yang benar, namun kehilangan esensi pengalaman Ilahi di balik tindakan tersebut².

Kekeringan spiritual ini terjadi karena pendidikan spiritual seringkali kehilangan "esensi transendensi" suatu pengalaman mendalam akan keterhubungan (*relational*) dengan Realitas Tertinggi (Allah)³. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan tentang Allah, tetapi juga mengajarkan cara mencintai Allah. Ketika esensi transendensi ini hilang, spiritualisme yang dikembangkan menjadi dangkal, mudah goyah oleh materialisme, dan kurang resilien terhadap krisis eksistensial⁴.

Membangun Cinta Ilahi (*Maḥabbatullāh*) pada peserta didik sebagai solusi untuk mengembalikan esensi transendensi. Cinta Ilahi berfungsi sebagai fondasi motivasi (*foundation of motivation*) yang paling kuat, menggeser ketaatan dari rasa takut (*khawf*) dan harapan imbalan (*rajā'*) menuju keinginan tulus untuk menyenangkan Kekasih. Dalam perspektif pedagogi, Maḥabbatullāh adalah katalisator yang mengubah perilaku ketaatan pasif menjadi partisipasi aktif dan reflektif⁵.

Kajian ini berpandangan bahwa untuk membangun fondasi cinta ini, manusia harus kembali pada sumber ajaran yang paling intim dan relasional, diantaranya Hadis Qudsi. Hadis Qudsi merupakan Firman Allah yang disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ, menawarkan pemahaman langsung tentang psikologi Ilahi dan bagaimana Allah memandang, merespon, dan mencintai hamba-Nya. Penggunaan Hadis Qudsi dalam pembelajaran *Dirāsāt Hadis* memberikan kesempatan unik untuk mempersonalisasi ajaran dan menjadikan Allah sebagai sosok yang dekat, aktif, dan mencintai⁶. Artikel ini bertujuan

¹ Mohammad Ridwan and Yanto Maulana Restu, 'Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, Dan Transformasi Modernisasi', *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), 337–50.

² Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati

³ Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, 'Transendensi Diri: Jalan Cahaya Melalui Pengabdian' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁴ Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (2007). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. (A. Ṣ. al-Kilānī, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

⁵ Al-Māwardī, A. H. (1983). *Adab al-dunyā wa al-dīn*. Dār Ibn Kathīr

⁶ Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati

menjelaskan krisis esensi transendensi dalam pendidikan spiritual modern, menganalisis secara tematik Hadis Qudsi (khususnya Hadis ke-9) untuk mengidentifikasi tahapan dan mekanisme Maḥabbatullāh, dan merumuskan tahapan pedagogi Cinta Ilahi yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian Pustaka Kualitatif-Analitis (*al-Dirāsah al-Maktabiyyah al-Tahlīliyyah*). Penelitian ini berfokus pada Telaah Tematik Hadis (*al-Dirāsah al-Mawḍū'iyah*) terhadap Hadis Qudsi. Pendekatan tematik dipilih untuk mengumpulkan dan menganalisis seluruh fragmen teks Hadis yang berkaitan dengan tema sentral "Cinta Ilahi" dan "Kedekatan Hamba" untuk merumuskan konsep pedagogis yang koheren⁷. Data primer artikel ini adalah Hadis Qudsi ke-9 (atau Hadis serupa yang mengandung tema kedekatan dan kecintaan), yang secara luas dikenal dalam literatur tasawuf dan moral. Teknik analisis data menggunakan analisis Leksikal-Sintaksis melalui identifikasi terminologi kunci dalam Hadis (أُولِيّ، الْإِفْتِرَاضُ، النَّوَافِلُ، أُجِبْهُ) untuk menetapkan makna dasar interaksi⁸. Adapun analisis tematik membagi Hadis menjadi tiga komponen utama, yaitu Komponen Perlindungan/Peringatan (Memusuhi wali-Ku), Komponen Ketaatan Wajib (*Fard*) (Apa yang Aku wajibkan), dan Komponen Pengembangan/Cinta (*Nawāfil dan Maḥabbah*) (Mendekat dengan sunnah hingga Aku mencintainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah tematik Hadis Qudsi (Hadis ke-9) mengungkapkan bahwa Cinta Ilahi (*Maḥabbatullāh*) bukanlah peristiwa tunggal, melainkan proses pedagogi bertahap yang dialami hamba, yang secara langsung dapat diadaptasi menjadi model pendidikan spiritual Islam. Tiga tahapan pedagogi cinta ilahi yang teridentifikasi adalah Pengakuan Iman, Konsistensi Iman, dan Keterhubungan Sosial-Spiritual. Pada tahap I, pengakuan iman dan pematuhan norma (*Iqrār wa Iftirād*) didasarkan pada frasa: "وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ" (Hamba-Ku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai selain apa yang telah Aku wajibkan atasnya). Sedangkan fokus Pedagogi yaitu penerimaan otoritas dan disiplin diri. Tahap ini merupakan fondasi yang harus dibangun pertama. Cinta Ilahi dimulai dengan pengakuan ketaatan terhadap *iftrād* (kewajiban). Selanjutnya

⁷ Yuli Asmi Rozali, 'Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik', in *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 2022, XIX, 68.

⁸ Nur Lia Windani and Anis Sulalah, 'Linguistik Forensik Dalam Penanganan Plagiarisme Akademik: Analisis Komprehensif Berbasis Hukum Nasional Dan Maqashid Syariah', *Al-Hikmah*, 1.2 (2025), 139-60.

ketaatan absolut (*The Absolute Obedience*) yaitu kewajiban (*Fard*) adalah ekspresi tertinggi dari kehendak Ilahi dan merupakan titik awal dari hubungan. Pendidikan harus menekankan bahwa cinta didemonstrasikan melalui kepatuhan tanpa syarat terhadap pilar-pilar dasar (Salat, Zakat, Puasa, Haji)⁹. Di samping itu, diperlukan disiplin diri dengan melaksanakan kewajiban menanamkan disiplin diri, konsistensi, dan kesadaran waktu (*ḥuḍūr*). Ini adalah tahap di mana peserta didik belajar menaklukkan hawa nafsu demi tuntutan Transenden. Dan yang terakhir inklusi sosial awal yakni Kewajiban seperti Zakat dan Haji memiliki dimensi sosial-spiritual, mengajarkan hamba untuk mengakui hak Allah dalam harta dan waktu¹⁰.

B. Indikator Keberhasilan

Tahap I

Peserta didik telah mencapai tahap ini ketika ketaatan ritualnya menjadi konsisten dan tidak diperdebatkan, dilakukan sebagai pengakuan tulus (*Iqrār*) atas otoritas Ilahi. Mereka memahami *fard* sebagai kewajiban terindah, bukan beban terberat.

Tahap II: Konsistensi Iman dan Pengembangan Diri (*Istiqāmah wa Nawāfil*)

Tahap ini berpusat pada frasa: "وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُجِبَّهُ" (Hamba-Ku terus menerus mendekat kepada-Ku dengan *nawāfil* hingga Aku mencintainya).

A. Fokus Pedagogi: Inisiatif dan Pengembangan Hubungan

Ini adalah tahap pengembangan cinta. Setelah memenuhi yang wajib, peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif sukarela (*nawāfil*). *Nawāfil* mencerminkan keinginan hamba untuk berbuat lebih, melampaui batas kewajiban minimal.

1. Pengembangan Ritual (Expanding Ritual): Mendorong praktik ibadah sunnah (Salat *rawātib*, puasa Senin-Kamis) bukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai ekspresi kerinduan. Ini mengubah ketaatan menjadi interaksi pribadi yang lebih sering dan intim.¹¹
2. Konsistensi (*Istiqāmah*): Kata "وَمَا يَزَالُ" (terus menerus) adalah kunci pedagogis. Cinta Ilahi diperoleh melalui ketekunan dan konsistensi, bukan intensitas sesaat. Pendidikan harus mengajarkan bahwa sunnah harus berkelanjutan, sekecil apapun itu.
3. Momentum Cinta Timbal Balik: Tahap ini adalah *turning point* di mana inisiatif hamba (*nawāfil*) bertemu dengan respons Ilahi (حَتَّىٰ أُجِبَّهُ hingga Aku mencintainya). Di sini, cinta menjadi timbal balik, memberikan motivasi superlatif bagi peserta didik.

B. Indikator Keberhasilan

Tahap II

⁹ Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (2007). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. (A. Ṣ. al-Kilānī, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

¹⁰ Misbahul Munir, 'Internalisasi Modal Sosial Dan Modal Spiritual Dalam Perilaku Bisnis Warga Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Jombang', 2015.

¹¹ Muslim, I. al-Ḥ. (2000). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

Peserta didik menunjukkan kreativitas dan inisiatif dalam kebaikan, mencari peluang untuk beramal sunnah secara sukarela dan merasakan *ḥalāwat al-īmān* (manisnya iman) sebagai hasil dari upaya konsisten. Mereka mulai merasakan *Mahabbatullāh* sebagai respons langsung.

Tahap III: Keterhubungan Sosial-Spiritual (*Wasilah wa Tajallī Ilāhī*)

Tahap puncak ini dijelaskan dalam frasa: "فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ..." (Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat).

A. Fokus Pedagogi: Transformasi Eksistensial

Tahap ini menjelaskan hasil fungsional dari Cinta Ilahi. Ketika Allah mencintai hamba, seluruh indra dan anggota badan hamba itu "ditempati" oleh cahaya dan petunjuk Ilahi. Ini bukan penyatuan fisik (*wuḥdat al-wujūd*), melainkan keselarasan kehendak dan pengawasan Ilahi dalam setiap tindakan.¹² Kepekaan Transendental: Penglihatan (*baṣar*) dan Pendengaran (*sam'*) menjadi sensitif terhadap kebenaran dan kebaikan. Peserta didik yang mencintai Allah akan secara otomatis menghindari pandangan dan pendengaran yang dilarang¹³. Ini adalah tindakan sosial-spiritual murni.

1. Efektivitas Sosial: Tangan (*yad*) dan Kaki (*rijl*) yang digunakan hamba juga diiringi berkah. Tangan hanya digunakan untuk menolong (*yaṭbīshu bihā* - memukul atau menggenggam, dalam konteks kebaikan) dan kaki hanya melangkah menuju kebaikan (*yamshī bihā*).¹⁴ Ketaatan spiritual kini bermanifestasi dalam aksi sosial yang efektif dan mencerahkan¹⁵.
2. Komponen *Wali* (Perlindungan dan Permintaan): Bagian awal dan akhir Hadis (tentang perlindungan dari musuh dan pengabulan doa/permintaan perlindungan) mengukuhkan status hamba yang dicintai sebagai *Wali* (kekasih Allah), di mana hubungan vertikal (doa) mendapatkan jaminan pengabulan¹⁶.

B. Indikator Keberhasilan

Tahap III

Peserta didik telah mencapai spiritualisme fungsional. Spiritualisme tidak lagi terisolasi di masjid, melainkan menjadi filter etis yang memandu setiap interaksi, keputusan, dan gerakan fisik di masyarakat. Kebaikan (*iḥsān*) menjadi insting¹⁷.

¹² Al-Nawawī, Y. S. (2002). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah).

¹³ Ihsan Rinaldi Lubis and others, 'Peserta Didik Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2024), 729-37.

¹⁴ Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 5). Dār al-Salām

¹⁵ Husain Heriyanto, 'Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.2 (2018), 145-75.

¹⁶ Ulil Akilah and others, *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

¹⁷ Akilah and others.

A. Pergeseran Paradigma dari Normatif ke Relasional

Hasil telaah Hadis Qudsi menuntut pergeseran paradigma dalam Pendidikan Islam. Fokus tidak boleh lagi hanya pada kepatuhan terhadap kewajiban (Tahap I), tetapi pada pengembangan diri (Tahap II) menuju transformasi karakter (Tahap III)¹⁸. Tantangan Pendidikan Tradisional yaitu pendidikan *Dirāsāt Hadis* dan *Fiqh* sering berhenti di Tahap I, menghasilkan peserta didik yang secara legal sah (salatnya benar) tetapi tidak memiliki hubungan batiniah (relasional) yang kuat, menyebabkan spiritualisme mereka rentan terhadap godaan duniawi. Selain itu, Cinta sebagai Logika ('*Aql*) Ketaatan merupakan konsep *nawāfil* (Tahap II) mengajarkan bahwa ketaatan tertinggi adalah inisiatif berbasis cinta, bukan kewajiban berbasis aturan. Sekolah harus mendorong inisiatif sukarela dan *project-based learning* yang didasarkan pada *ihsān* (kebaikan optimal) sebagai pelatihan menuju *Mahabbatullāh*.

B. Strategi Pedagogi Pengembangan Berbasis Cinta Ilahi

Berdasarkan tiga tahapan yang teridentifikasi, pendidikan Islam dapat mengembangkan strategi pedagogi yang mengintegrasikan spiritualisme ke dalam kurikulum:

1. Strategi *Iqrār* (Fondasi):
 - a) Integrasi *Fiqh* dan *Tawhīd*: Mengajarkan rukun Islam tidak hanya sebagai tata cara, tetapi sebagai perjanjian cinta ('*ahd*) antara hamba dan Khalik¹⁹.
 - b) Pelatihan Disiplin: Menegakkan disiplin dalam ritual wajib dengan menekankan *kesadaran* (*ḥudūr*) dan bukan hanya kecepatan²⁰.
2. Strategi *Nawāfil* (Pengembangan):
 - a) Jurnal Refleksi Spiritual: Peserta didik mencatat dan merenungkan amalan sunnah mereka (seperti salat Dhuha atau sedekah kecil) dan bagaimana *nawāfil* tersebut memengaruhi kondisi emosi dan spiritual. Ini mempersonalisasi hubungan dengan Allah²¹.
 - b) Mentorship Individual: Guru bertindak sebagai mentor yang membantu peserta didik menemukan "jalan sunnah" atau *nawāfil* yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, memupuk konsistensi (*istiqāmah*)²².

¹⁸ Al-Māwardī, A. H. (1983). *Adab al-dunyā wa al-dīn*. Dār Ibn Kathīr

¹⁹ Asep Supriadi, 'Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks' (program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006).

²⁰ Fadlil Munawwar Manshur, *Agama Islam Untuk Disiplin Ilmu Budaya* (UGM PRESS, 2024).

²¹ Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati

²² Zarmis Zarmis, 'PERANAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MGMP PAI) DALAM MENINGKATKAN

3. Strategi *Tajallī* (Transformasi Fungsional):
 - a) Aplikasi Etis Sosial: Merancang proyek sosial di mana peserta didik menggunakan "penglihatan dan tangan" mereka untuk melayani masyarakat (misalnya, membantu fakir miskin, menjaga lingkungan). Hal ini mengaplikasikan frasa "Aku menjadi penglihatan, tangan, dan kakinya" ke dalam tindakan nyata.²³
 - b) Pelatihan Resiliensi: Menggunakan momen krisis atau kesulitan sebagai kesempatan untuk mengajarkan *isti'ādḥah* (memohon perlindungan) dan *su'āl* (meminta) dari Allah, yang sesuai dengan janji di akhir Hadis²⁴. Ini memperkuat status *Wali* (kekasih) di saat-saat kritis.

C. Implikasi pada *Dirāsāt Hadis*

Pembelajaran *Dirāsāt Hadis* harus bergerak dari analisis sanad dan matan ke analisis *hikmah* (kebijaksanaan) dan aplikasi pedagogis²⁵. Hadis Qudsi, khususnya, harus ditempatkan sebagai *materi inti* dalam pengembangan kurikulum spiritual karena sifatnya yang sangat relasional dan memotivasi²⁶. Pembelajaran *Dirāsāt Hadis* idealnya tidak hanya berhenti pada kajian teknis berupa analisis sanad dan matan, tetapi juga diperluas menuju pemahaman hikmah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan peserta didik menangkap nilai-nilai filosofis, etis, dan spiritual yang menjadi inti ajaran Nabi²⁷. Dengan demikian, hadis tidak sekadar dipahami sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber inspirasi yang hidup untuk membentuk karakter, pola pikir, dan sensitivitas moral peserta didik.

Dalam konteks tersebut, *Hadis Qudsi* memiliki posisi yang sangat strategis karena memuat dialog ilahiah yang menekankan dimensi relasional antara Tuhan

KOMPETENSI PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) SE KABUPATEN PADANG PARIAMAN' (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020).

²³ Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 5). Dār al-Salām

²⁴ Otong Surasman, 'Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20.2 (2020), 250–62.

²⁵ Nelli Nelli and Syabuddin Syabuddin, 'Metode Pembelajaran Rasulullah SAW: Analisis Hadis "Shallu Kama Ra'aytumuni Ushalli"', *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2025), 686–93.

²⁶ Nursidik Nursidik, 'Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kualitatif Padaanak Usia Dini Di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)' (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

²⁷ Angel Egaliza Adliyah, Dian Iskandar Jaelani, and Moh Subhan, 'Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3.2 (2024), 92–104.

dan hamba-Nya²⁸. Kandungannya yang sarat dengan pesan kasih sayang, pengharapan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual menjadikannya materi yang efektif untuk membangun kedalaman batin dan motivasi religius. Penempatan Hadis Qudsi dalam proses pembelajaran dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami hubungan spiritual secara lebih personal dan bermakna²⁹. Oleh karena itu, Hadis Qudsi selayaknya dijadikan materi inti dalam pengembangan kurikulum spiritual yang berorientasi pada pembentukan karakter. Integrasi nilai-nilai Hadis Qudsi ke dalam pedagogi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih humanis, reflektif, dan transformatif³⁰. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif hadis, tetapi juga mampu menerapkan pesan moral dan spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan.

KESIMPULAN

Pendidikan spiritual yang kehilangan esensi transendensi membutuhkan fondasi baru yang kuat: Cinta Ilahi (*Maḥabbatullāh*). Telaah tematik Hadis Qudsi (Hadis ke-9) memberikan peta jalan pedagogis yang jelas untuk mencapai tujuan ini. Prosesnya terbagi menjadi tiga tahapan yang berjenjang: Pengakuan Norma (*Iqrār*) melalui ketaatan wajib, Konsistensi Hubungan (*Istiqāmah*) melalui inisiatif amalan sunnah (*nawāfil*), dan Keterhubungan Fungsional (*Wasilah*) yang ditandai dengan transformasi indra dan anggota badan hamba menjadi alat kebaikan Ilahi. Pendidikan Islam dapat dan harus mengembangkan strategi pedagogi yang menggunakan Hadis Qudsi untuk menggeser motivasi peserta didik dari kepatuhan eksternal ke motivasi internal berbasis cinta. Ini merupakan kunci untuk mengembangkan spiritualisme yang resilien, transformatif, dan terintegrasi penuh dalam kehidupan sosial peserta didik. Rekomendasi penelitian ini ialah mengadopsi model pembelajaran *Dirāsāt Hadis* yang berfokus pada analisis tematik dan aplikasi praktis dari ajaran Maḥabbatullāh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bimbingan yang

²⁸ Mahmudin A Sabilalo and Herman Titop, *Kinerja Usaha Berbasis Pengamalan Nilai Islam Suatu Pendekatan Penelitian* (Deepublish, 2024).

²⁹ Sarah Adila Jamal, Miftahul Jannah, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis', *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.3 (2025), 333-46.

³⁰ Wakib Kurniawan, Siti Rohmaniah, and Faisol Saputra, 'Integrasi Prespektif Teologis Dan Pedagogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik', *TAUIJH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2025), 109-22.

sangat berharga dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A dari Raden Intan State Islamic University, Indonesia atas arahan, masukan, dan kritik konstruktif yang tak ternilai dalam merumuskan metodologi dan menganalisis Hadis Qudsi hingga konsep pedagogis dapat dirumuskan dengan koheren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 5). Dār al-Salām. (Original work published 9th century CE).
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (2007). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. (A. Ṣ. al-Kilānī, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Original work published 11th century CE).
- Al-Māwardī, A. H. (1983). *Adab al-dunyā wa al-dīn*. Dār Ibn Kathīr. (Original work published 11th century CE).
- Al-Nawawī, Y. S. (2002). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Original work published 13th century CE).
- Muslim, I. al-Ḥ. (2000). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Original work published 9th century CE).
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.
- Adliyah, Angel Egaliza, Dian Iskandar Jaelani, and Moh Subhan, 'Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3.2 (2024), 92-104
- Akilah, Ulil, Moh Safi'e, Ikhtiar Rahmatullah, Moh Akmal Fadlan, and Qorirotus Shobahiyah, *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan* (Penerbit: Kramantara JS, 2025)
- Heriyanto, Husain, 'Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16.2 (2018), 145-75
- Jamal, Sarah Adila, Miftahul Jannah, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Pendekatan Strategis Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis', *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.3 (2025), 333-46
- Kurniawan, Wakib, Siti Rohmaniah, and Faisol Saputra, 'Integrasi Prespektif Teologis Dan Pedagogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2025), 109-22
- Lubis, Ihsan Rinaldi, Ira Suryani, Azzira Innayah, Nazwa Azzahra, and Nur Hafiza, 'Peserta Didik Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali', *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2024), 729-37
- Manshur, Fadlil Munawwar, *Agama Islam Untuk Disiplin Ilmu Budaya* (UGM PRESS, 2024)
- Munir, Misbahul, 'Internalisasi Modal Sosial Dan Modal Spiritual Dalam Perilaku Bisnis Warga Tarekat Shiddiqiyah Di Kabupaten Jombang', 2015
- Muwafiqi, Erny Fitroh Nabila, 'Transendensi Diri: Jalan Cahaya Melalui Pengabdian' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024)

- Nelli, Nelli, and Syabuddin Syabuddin, 'Metode Pembelajaran Rasulullah SAW: Analisis Hadis "Shallu Kama Ra'aytumuni Ushalli"', *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2.2 (2025), 686-93
- Nursidik, Nursidik, 'Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini Di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)' (Institut PTIQ Jakarta, 2023)
- Ridwan, Mohammad, and Yanto Maulana Restu, 'Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, Dan Transformasi Modernisasi', *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), 337-50
- Rozali, Yuli Asmi, 'Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik', in *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 2022, XIX, 68
- Sabilalo, Mahmudin A, and Herman Titop, *Kinerja Usaha Berbasis Pengamalan Nilai Islam Suatu Pendekatan Penelitian* (Deepublish, 2024)
- Supriadi, Asep, 'Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks' (program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2006)
- Surasman, Oton, 'Sikap Dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20.2 (2020), 250-62
- Windani, Nur Lia, and Anis Sulalah, 'Linguistik Forensik Dalam Penanganan Plagiarisme Akademik: Analisis Komprehensif Berbasis Hukum Nasional Dan Maqashid Syariah', *Al-Hikmah*, 1.2 (2025), 139-60
- Zarmis, Zarmis, 'PERANAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MGMP PAI) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) SE KABUPATEN PADANG PARIAMAN' (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020)